

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

Pada kajian pustaka penulis akan memaparkan landasan teori yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian dan digunakan sebagai informasi dalam melakukan penelitian mengenai Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology* dan Dampak Pada Kepuasan Keuangan UMKM. Hal tersebut didasarkan pada definisi Kajian Pustaka menurut Sugiyono (2016:87) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian, karena dengan adanya tinjauan pustaka maka peneliti akan semakin banyak mengetahui tentang penelitian-penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan serta relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sehingga peneliti dapat memahami dan mengetahui dalam penelitian”.

2.1.1. Literasi Keuangan

2.1.1.1. Pengertian Literasi Keuangan

Menurut Christian Herdinata (2020:16) mendefinisikan Literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai konsep-konsep dasar keuangan, termasuk diantaranya pengetahuan mengenai bunga, perbedaan nilai nominal dan nilai riil, pengetahuan dasar mengenai diversifikasi risiko, nilai waktu dari uang dan lain-lain.

Menurut Hadi Ismanto (2019:96) literasi keuangan merupakan struktur modal bagi manusia berupa pengetahuan dan kemampuan yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan yang mempengaruhi perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan. Pengertian literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengambilan keputusan.

Menurut beberapa definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan, dan keterampilan mengenai dasar-dasar keuangan yang dapat digunakan dalam kegiatan keuangan seperti pengambilan keputusan.

2.1.1.2. Indikator Literasi Keuangan

Beberapa indikator menurut Chen dan Volpe (1998) membagi literasi keuangan menjadi empat, yaitu:

- 1) Pengetahuan keuangan dasar (*basic financial knowledge*) yang meliputi beberapa hal berkaitan dengan pengetahuan dasar mengenai keuangan pribadi.
- 2) Tabungan dan pinjaman (*saving and borrowing*) yang meliputi pengetahuan yang berkaitan dengan tabungan dan pinjaman seperti penggunaan kartu kredit.
- 3) Asuransi (*insurance*) meliputi pengetahuan dasar asuransi dan produk-produk asuransi seperti asuransi jiwa.
- 4) Investasi meliputi pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana, resiko investasi.

Menurut Birawani (2016) terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan untuk pemilik usaha, yaitu:

- 1) Rekening tabungan digaransi oleh pemerintah
- 2) Bunga sederhana
- 3) Bunga majemuk
- 4) Perhitungan tingkat bunga pada pinjaman
- 5) Inflasi
- 6) *Discount*
- 7) *Time value of money*

8) *Money illusion*

Menurut Latifiana (2017) terdapat beberapa indikator literasi keuangan, yaitu:

- 1) Pengetahuan dasar pengelolaan keuangan
- 2) Pengelolaan kredit
- 3) Pengelolaan tabungan
- 4) Investasi

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi di atas adalah pengetahuan dasar pengelolaan keuangan, perhitungan tingkat bunga pinjaman, dan pengelolaan kredit.

2.1.1.3. Tingkat Literasi Keuangan

Menurut Otoritas Jasa Keuangan 2016, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- 1) *Well literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, meliputi fitur, manfaat, risiko, hak serta kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, dan memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan,
- 2) *Sufficient literate*, yaitu memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
- 3) *Less literate*, yaitu hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.

- 4) *Not literate*, yaitu tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

2.1.2. Financial Technology

2.1.2.1. Pengertian Financial Technology

Menurut Rini Nuraini (2021:55) *financial technology* merupakan inovasi finansial yang diberi sentuhan teknologi modern yang bertujuan untuk membantu dalam memaksimalkan penggunaan teknologi untuk mengubah, mempertajam atau mempercepat berbagai aspek pelayanan keuangan. *Financial technology* merupakan sebuah industri berbasis teknologi dalam layanan keuangan yang melahirkan inovasi-inovasi yang dapat memfasilitasi layanan keuangan diluar lembaga keuangan yang bersifat konvensional yang mempermudah masyarakat dalam mengakses produk atau layanan keuangan dalam bertransaksi (Ni Luh Wiwik, 2020:1). Sedangkan menurut Wahyuddin (2022:11) *financial technology* suatu inovasi teknologi, informasi dalam layanan keuangan.

Berdasarkan pengertian mengenai *financial technology* diatas, maka dapat dikatakan bahwa *financial technology* merupakan sebuah inovasi berbasis teknologi yang menjadi alat atau media dalam memaksimalkan, dan mempermudah masyarakat mengakses berbagai layanan keuangan dalam bertransaksi.

2.1.2.2. Jenis-jenis Financial Technology

Dengan berkembangnya *financial technology* berikut jenis-jenis yang muncul di Indonesia, Ni Luh Wiwik (2020:9):

- 1) *Digital Payment*. *Digital payment* menyediakan jasa pelayanan berupa pembayaran berbasis online sehingga dapat membantu lebih cepat dan praktis kepada konsumen. *Digital payment* biasanya berupa dompet digital (*e-wallet*). Untuk pengisian dompet digital bisa melalui jaringan ATM, Mobile Banking, dan Internet Banking. Hal tersebut mengurangi terjadinya transaksi uang secara tunai (*cashless*).
- 2) *Financing dan Investment*. Perusahaan *financial technology financing dan investment* merupakan perusahaan yang memberikan pelayanan *Crowdfunding* dan *Peer to Peer Lending (P2P Lending)*. Perusahaan *Crowdfunding* umumnya dalam proses bisnisnya dan aplikasi onlinenya melakukan perhimpunan dana atau penggalangan dana sosial. Sedangkan perusahaan P2P lending biasa memfasilitasi konsumen yang membutuhkan dana pinjaman dengan yang ingin berinvestasi dengan memberikan pinjaman.
- 3) *Information dan Feeder Site*. Perusahaan *financial technology* jenis ini memberikan pelayanan informasi yang diperlukan oleh calon konsumen dibidang jasa keuangan. Informasi ini dapat berupa informasi kartu kredit, tingkat suku bunga, reksa dana dan lainnya. Pada umumnya perusahaan *financial technology* dibidang ini juga menyediakan informasi tentang layanan komparasi yang dibutuhkan oleh calon konsumen.
- 4) *Personal Finance*. Perusahaan *financial technology personal finance* melalui platformnya dapat membantu dalam pembuatan laporan keuangan hingga pengelolaan anggaran dengan baik, dan memberikan manfaat dalam waktu

kepada konsumen karena fasilitas online yang dapat kapan dan dimanapun untuk berdiskusi keuangan.

2.1.2.3. Faktor-faktor Financial Technology

Menurut Yudha (2020:5) terdapat beberapa faktor dalam perkembangan *financial technology*, yaitu yang berhubungan dengan manusia, berbagai perangkat pendukung, serta mengenai kebijakan-kebijakannya. Sedangkan menurut Nasution (2019:45) hanya terdapat dua faktor dalam perkembangan *financial technology*, yaitu kekuatan permintaan (*demand side*) dan kekuatan penawaran (*supply side*).

2.1.2.4. Indikator Financial Technology

Menurut Prastika (2019), adapun indikator *financial technology*, yaitu:

- 1) Cepat
- 2) Efisien
- 3) Mudah diakses

Terdapat indikator *financial technology* menurut Yulia (2020), yaitu layanan *financial technology* yang sudah diterapkan perbankan berupa ATM, Internet Banking, Mobile Banking, SMS Banking, dan Phone Banking. Indikator menurut Ita Udi (2020), yaitu layanan yang sudah digunakan perbankan seperti Internet Banking, Mobile Banking, SMS Banking, dan Phone Banking. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah mudah diakses, efisien, dan cepat.

2.1.3. Kepuasan Keuangan (Financial Satisfaction)

2.1.3.1. Pengertian Kepuasan Keuangan

Kepuasan Keuangan merupakan komponen dasar dari kebahagiaan yang berasal dari usaha yang dilakukan seseorang, dan menjadi elemen dari kepuasan

hidup, Cicik Mahfudah (2020). Sedangkan menurut Coskuner (2016) kepuasan keuangan merupakan deskripsi perbedaan antara keinginan seseorang dengan situasi keuangan yang sebenarnya. Dan menurut Long, Viet, & Diep (2016) kepuasan keuangan merupakan evaluasi subjektif terhadap kondisi keuangan yang memuaskan atau tidak memuaskan.

Menurut beberapa definisi diatas, maka dapat dikatakan bahwa kepuasan keuangan merupakan elemen dasar dari kebahagiaan atau kepuasan seseorang atas usaha yang dilakukannya dengan situasi keuangan sebenarnya.

2.1.3.2. Indikator Kepuasan Keuangan

Adapun beberapa indikator yang dapat mengukur kepuasan keuangan menurut Hasibuan (2017), sebagai berikut:

- 1) Sudut pandang pribadi terhadap pendapatannya
- 2) Pengelolaan masalah keuangan
- 3) Menemukan kebutuhan dasarnya
- 4) Kondisi hutang
- 5) Tabungan
- 6) Ketersediaan uang untuk masa depan
- 7) Menentukan tujuan hidup

Menurut Chandra dan Mamarista (2015) pengukuran kepuasan keuangan

dapat dilihat dari empat indikator, yaitu:

- 1) Jumlah saldo tabungan
- 2) Pendapatan
- 3) Kemampuan membeli barang
- 4) Kemampuan belanja bulanan

Dan menurut Hira dan Mugenda (2015) terdapat beberapa indikator, yaitu:

- 1) Tabungan moneter regular
- 2) Tingkat hutang saat ini
- 3) Situasi keuangan keluarga saat ini
- 4) Kemampuan untuk memenuhi tujuan jangka panjang
- 5) Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan darurat
- 6) Kemampuan mengolah uang

Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan referensi diatas adalah tingkat hutang saat ini, ketersediaan uang untuk masa depan, kemampuan mengelola uang dan pendapatan.

2.1.4. Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM)

2.1.4.1. Pengertian Usaha Mikro, Kecil Menengah (UMKM)

Menurut Badan Pusat Statistik pengertian UMKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu usaha kecil merupakan entitas yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai 19 orang. Usaha menengah merupakan entitas yang memiliki jumlah tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang. Sedangkan menurut Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah yang dimaksud dengan Usaha Kecil termasuk Usaha Mikro adalah entitas usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000 (satu milyar rupiah). Lalu Usaha Menengah merupakan entitas usaha milik warga negara indonesia yang memiliki kekayaan lebih besar dari Rp 200.000.000 (dua ratus juta rupiah) sampai dengan Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah perusahaan yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu (Christian Herdinata, 2020:14). Adapun menurut Handini, Sukei & Kanty (2019:19) Usaha mikro, kecil dan menengah adalah usaha kecil masyarakat yang pendiriannya inisiatif seseorang.

Dari beberapa definisi usaha mikro, kecil, dan menengah diatas, maka dapat dikatakan bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah merupakan usaha yang

dikelola atau didirikan atas inisiatif seseorang atau sekelompok kecil orang dengan jumlah pendapatan tertentu.

2.1.4.2. Karakteristik Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Karakteristik UMKM adalah sifat atau kondisi faktual yang melekat pada aktivitas usaha maupun perilaku pengusaha yang bersangkutan dalam menjalankan bisnisnya David Wijaya (2018:10). Dan menurut David Wijaya (2018:11) Karakteristik berdasarkan skala usaha sebagai berikut:

A. Usaha Mikro

- 1) Jenis barang atau komoditi tidak selalu tetap yang berarti sewaktu-waktu dapat berganti.
- 2) Tempat usahanya tidak selalu menetap.
- 3) Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun.
- 4) Tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha.
- 5) Sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai.
- 6) Tingkat pendidikan rata-rata relatif sangat rendah
- 7) Umumnya belum mempunyai akses kepada perbankan, tetapi sebagian besar sudah mempunyai akses kepada lembaga keuangan non bank.
- 8) Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

B. Usaha Kecil

- 1) Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.

- 2) Lokasi atau tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
- 3) Umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walaupun masih sederhana.
- 4) Keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga.
- 5) Sudah membuat rencana usaha.
- 6) Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- 7) Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha.
- 8) Sebagian besar sudah mempunyai akses kepada perbankan untuk keperluan modal
- 9) Sebagian besar belum dapat menjalankan manajemen usaha dengan baik seperti perencanaan bisnis.

C. Usaha Menengah

- 1) Memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik dengan pembagian tugas yang jelas antara bagian keuangan, bagian pemasaran, dan bagian produksi.
- 2) Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan sistem akuntansi secara teratur sehingga memudahkan untuk melakukan audit dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan.
- 3) Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan.

- 4) Sudah memiliki persyaratan legalitas antara lain izin tetangga.
- 5) Sudah memiliki akses kepada sumber pendanaan perbankan.
- 6) Umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

2.2. Kerangka Pemikiran

Financial technology merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis konvensional menjadi moderat. Jasa-jasa yang diberikan oleh perusahaan *financial technology* banyak membantu masyarakat Indonesia dalam melakukan transaksi keuangan. Hal tersebut didukung dengan data statistika tahun 2017 melaporkan bahwa nilai transaksi *financial technology* di Indonesia telah mencapai USD 15 miliar, salah satu yang sudah dinikmati oleh masyarakat yakni perusahaan *startup* berupa ojek online yang pembayarannya berupa *go-pay* maupun *grab-pay*. Dengan berkembangnya *financial technology* muncul berbagai permasalahan, salah satunya banyak perusahaan *financial technology* P2P *lending* yang ilegal yang menyebabkan terror, intimidasi, dan kerugian lainnya pada konsumen. Hal tersebut tidak lepas dari literasi keuangan konsumen, banyak konsumen yang terjebak pada perusahaan *financial technology* P2P *lending* ilegal karena rendahnya literasi keuangan. Dengan kurang atau rendahnya literasi keuangan membuat konsumen tidak memahami dengan baik mekanisme dalam melakukan peminjaman online sehingga tidak sedikit konsumen yang tidak dapat membayar bunga yang diberikan perusahaan. Kemampuan konsumen dalam membayar hutang menjadi salah satu indikator dalam mencapai kepuasan keuangan. Ketidakmampuan konsumen dalam

membayar hutang mengindikasikan bahwa konsumen belum mencapai kepuasan keuangan. Selain munculnya permasalahan, terdapat manfaat yang dirasakan UMKM dalam perkembangan *financial technology* di Indonesia, yaitu kemudahan dalam sumber alternatif permodalan selain bank konvensional.

2.2.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology*

Literasi keuangan sangat penting bagi masyarakat luas agar dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan digital yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dan mengetahui dengan benar manfaat dan risikonya. Dan tingkat literasi yang tinggi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang agar terhindar dari masalah keuangan, rendahnya literasi keuangan juga dapat meningkatkan terjadinya penipuan keuangan dan persaingan yang kurang baik yang pada akhirnya dapat menjadi penghalang bagi intermediasi keuangan yang efektif.

Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Taofik Hidayat (2016:4) rendahnya literasi keuangan juga membuat risiko keuangan yang dihadapi semakin besar akibat lahirnya mekanisme dan produk-produk keuangan baru yang semakin kompleks. Selain itu ada dampak yang diberikan oleh literasi keuangan pada *financial technology*, yaitu kurangnya literasi keuangan dapat memicu ketidakpercayaan konsumen dan melemahkan stabilitas industri *financial technology* (Wahyuddin, 2022:14). Maka, pemahaman mengenai literasi keuangan diperlukan masyarakat agar dapat memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan (Ilya Avianti & Triyono, 2021:9).

Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2020) yang menyatakan bahwa hasil penelitiannya adanya pengaruh literasi keuangan yang signifikan terhadap *financial technology*. Penelitian yang dilakukan oleh Hijir (2022) juga menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial technology*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat literasi keuangan pelaku UKM maka semakin banyak pelaku UKM menggunakan *financial technology*. Penelitian yang dilakukan oleh Morgan & Trinh (2019) menyatakan bahwa literasi keuangan dengan penggunaan produk *financial technology* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan.

Berdasarkan premis-premis diatas, dapat dirumuskan bahwa hipotesis pertama (H_1) penelitian ini adalah adanya pengaruh Literasi Keuangan terhadap *Financial Technology*.

2.2.2 Pengaruh *Financial Technology* terhadap Kepuasan Keuangan

Financial technology merupakan hasil gabungan antara jasa keuangan dengan teknologi yang akhirnya mengubah model bisnis konvensional menjadi moderat. Jasa-jasa yang diberikan oleh perusahaan *financial technology* banyak membantu masyarakat Indonesia dalam melakukan transaksi keuangan. Salah satu bentuk layanan yang diberikan *financial technology* berupa pembayaran berbasis online, dimana konsumen diberikan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan. Jika pada awalnya dalam melakukan transaksi keuangan harus bertatap muka atau secara langsung membawa uang tunai, dengan teknologi saat ini konsumen dapat melakukan transaksi tanpa harus bertemu secara langsung atau membawa uang tunai.

Sesuai dengan konsep yang di kemukakan oleh Ilya Avianti & Triyono (2021:60) bahwa *financial technology* memberikan manfaat dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan yang efisien dan aman. Financial technology memberikan peran dalam upaya meratakan ekonomi, khususnya pelaku UMKM dengan peningkatan persebaran pinjaman fintech, dan berdampak terhadap penurunan angka kemiskinan (Ilya Avianti & Triyono, 2021:13). Dengan begitu masyarakat dapat mencapai kepuasan keuangan melalui manfaat yang diberikan *financial technology*. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Rinofah (2019) menunjukkan bahwa capaian finansial memediasi hubungan *financial technology* terhadap kepuasan keuangan tidak secara penuh karena *financial technology* yang mempengaruhi kepuasan keuangan secara langsung. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Farida, Soesatyo & Aji (2021) dan Ivan, Dewi, & Afiza (2021) menyatakan bahwa *financial technology* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan keuangan. Pada penelitian Al Syahrani, dkk (2021) menyatakan hasil pengujian bahwa *financial technoogy* memiliki pengaruh secara langsung terhadap kepuasan keuangan tanpa melalui variabel mediasi.

Berdasarkan premis-premis diatas, dapat dirumuskan bahwa hipotesis pertama (H_2) penelitian ini adalah adanya pengaruh *Financial Technology* terhadap Kepuasan Keuangan.

2.2.3 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan

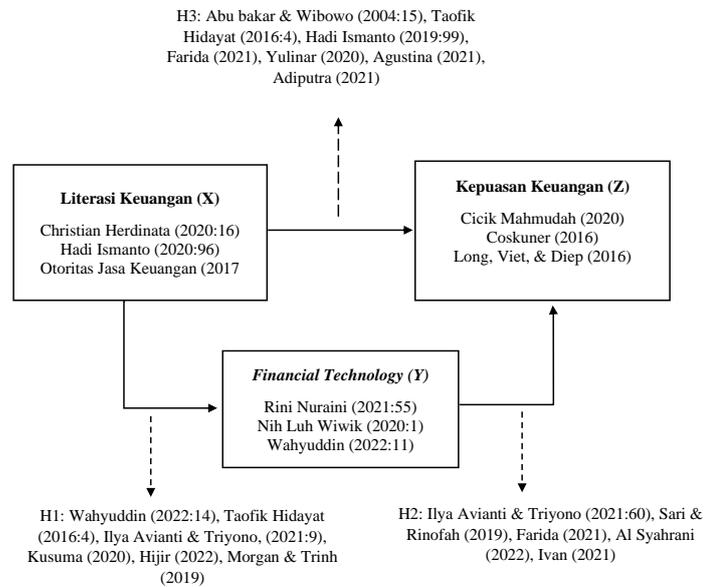
Setiap manusia ingin mencapai kebahagiaan hidup, dalam mencapai kebahagiaan hidup terdapat beberapa indikasi dengan berbagai macam ukuran yang berbeda salah satunya dalam bidang keuangan, yaitu kepuasan keuangan. Dengan

kemampuan pengelolaan keuangan yang baik dapat meminimalkan risiko berbagai masalah keuangan dan membantu dalam mencapai kepuasan keuangan, hal tersebut tidak luput dari peran literasi keuangan.

Konsep yang dikemukakan oleh Abu Bakar dan Wibowo (2004:15) bahwa keberhasilan dan kegagalan usaha memiliki beberapa faktor, diantaranya kurang pengetahuan mengenai produk dan kurangnya memahami kondisi keuangan. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dikemukakan Taofik Hidayat (2016:4) yang menyatakan bahwa terdapat manfaat yang diberikan literasi keuangan diantaranya memiliki kemampuan untuk mengelola keuangan dan membuat keputusan keuangan. Dan kepuasan keuangan akan mencapai puncaknya ketika individu dapat mengelola keuangannya dengan benar (Hadi Ismanto, 2019:99).

Penelitian yang dilakukan oleh Farida, Soesatyo & Aji (2021) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kepuasan keuangan. Pada hasil penelitian Yulinar (2020) menyatakan bahwa literasi keuangan terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan keuangan pada mahasiswa di Kota Palembang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2021) dan Adiputra (2021) menyatakan bahwa adanya pengaruh literasi keuangan terhadap kepuasan keuangan.

Berdasarkan premis-premis diatas, dapat dirumuskan bahwa hipotesis pertama (H_3) penelitian ini adalah adanya pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kepuasan Keuangan. Berdasarkan uraian diatas, berikut penulis sajikan paradigma penelitian dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2. 1 Paradigma Penelitian

3.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang disusun oleh peneliti melalui serangkaian telaah pustaka yang dilakukan. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dibutuhkan data-data yang dikumpulkan melalui penyelidikan ilmiah baik melalui kuesioner, instrumen terstruktur, skala dan lainnya, Fausiah Nurlan (2019:14)

Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis yang telah diuraikan diatas, maka penulis berasumsi mengambil hipotesis sebagai berikut:

H_1 : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap *Financial Technology*

H_2 : *Financial Technology* berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan UMKM

H_3 : Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Kepuasan Keuangan UMKM